

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Dan Tujuan Pengembangan Koleksi

Jika orang awan ditanyakan seputar perpustakaan, pasti yang terlintas di banyak mereka adalah suatu ruangan yang berisi buku-buku atau koleksi. Paradigma sederhana tersebut menyiratkan bahwa koleksi adalah reprensi dari suatu perpustakaan. Oleh sebab itu salah satu daya tarik perpustakaan adalah koleksinya, terlebih lagi jika koleksi yang dimiliki banyak dari segi kualitas, lengkap dari segi cakupan ilmu, dan beragam dari segi caban keilmuan. Tampak ada koleksi, perpustakaan tidak bisa beroperasi. Daryono, 2018. Pemeliharaan Bahan Pustaka di Perpustakaan. Hasil kutipa ali penulis oleh: Runi Alcitra amalia, (2019).

Untuk itu koleksi tidak hanya terbatas diadakan (Pengadaan) tetapi juga di kelola dengan suatu cara tertentu baik sebelum atau sesudah koleksi tersebut di dapatkan. Proses tersebut dalam dunia ilmu perpustakaan di kenal dengan istilah pengembangan koleksi, yaitu kegiatan yang berada mencapai titik di temu antara kebutuhan pemakai dengan koleksi.

Dalam artian yang lebih luas pengembangan koleksi adalah kegiatan pustakawan dalam menyediakan sumber informasi dan memberikan pelayanan informasi kepada pemakai sesuai dengan kebutuhan dan mingat tempat melupakan, dana, sarana serta prosedur dan data kerja, sedangkan merut darmono pengembangan koleksi mencakup semua kegiatan untuk memperluas semua koleksi yang ada di perpustakaan, terutama kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan dan evaluasi bahan pustaka. Dian Maisaroh, Hasil kutipan tulis oleh: Dian Maisaroh, (2022), Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan pada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

2.2 Manfaat Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi memiliki beragam mamfat yang telah bagi perpustakaan menerapkannya antara lain.

1. Mengetahui kondisi pengguna perpustakaan dari segi keografis, demografis maupun psikografis
2. Mendapat koleksi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan pemakai.
3. Terjalinnya komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung antara petugas pepustakaan (pustakawan) dengan pengguna perpustakaan.
4. Mampu mengelola dana dan sarana dalam proses pengadaan koleksi secara efektif.
5. Terbukanya informasi kekinian (current) yang berpengaruh pada proses pengadaan dan penyiangan koleksi serta terbukanya kesempatan kerja sama dengan perpustakaan lain.
6. Dapat menghasilkan pedoman atau prosedur pengembangan koleksi yang dapat di mamfaatkan di waktu atau tahun-tahun yang akan datang.

Dengan pengembangan koleksi yang di lakukan perpustakaan akan mendorong masyarakat untuk datang ke perpustakaan untuk mencari dari memenuhi informasi yang mereka perlukan karena bilah pengembangan koleksi tidak berkembang maka perpustakaan akan di tingkalkan pembacanya.

2.3 Pengembangan Koleksi Sebagai Sistem

Dalam berbagai litelatur nasional maupun asin yang membahas semuanya bab tentang pengembangan kolek hampir seluruhnya pengangkat sub topis di bahwanya berupaka kegiatan-kegitan pokok yang terdapat dalam pengembangan koleksi, misalnya membuat kebijakan pengembangan koleksi, seleksi bahan pustaka, pengandaan bahan pustaka, penyiangan bahan pustaka dan evaluasi bahan pustaka. Namu, kegiatan-kegiatan pokok atau dapat kita sebut sebagai elemen-elemen pengembanga koleksi berbeda nama dan urutannya

antara satu buku dengan buku lainnya. Misalnya suatarno dan menurunkan kegiatan-kegiatan pengembangan koleksi berup Hasil kutipa ali penulis oleh: Dr. Laksmi, M.A. (2011), Pengembangan Koleksi

Sementara Darmono menggariskan kegiatan pokok pengembangan koleksi antara lain penyusunan kebijakan, penetapan prosedur seleksi, pengadaan koleksi, serta evaluasi, lansir dari tulisannya. Sebagai Berikut:

1. Manajemen koleksi dan kebijakan pengembangan koleksi
2. Conspectus, yakni salah satu pendekatan dalam evaluasi koleksi
3. Berbagai sumber dan pengetahuan kerja sama koleksi
4. Seleksi kebijakan dan prosedur
5. Sumber (alat) seleksi
6. Proses pengadaan dan prosedur
7. Manajemen pengadaan, dan
8. Evaluasi koleksi dan pengejeikan

Dan terakhir di susun secara sistematis oleh Evans yang melitih dan langkah utama antara lain:

1. Community analysis (analisis pemakai)
2. Selection policies (kebijakan seleksi)
3. Selection (seleksi)
4. Aquction (pengadaan)
5. Weeding (penyiangan) dan
6. Evaluation (Evaluation)

Dengan perhatian beberapa dedefinisi dan uraian di atas, pengembangan koleksi dapat di katakan sebagai sistem-sistem disini bermakna melangkah dari metode yang disusun secara teratur hal ini sejalan dengan karakteristik pengembangan koleksi yang terdiri atas

beberapa elemen yang saling terkait, disusun sedemikian rupa hingga menghasilkan sebuah metode pengembangan koleksi.

2.4 Elemen-Elemen Pengembangan Koleksi

Elemen Pengembangan Koleksi setelah memperhatikan referensi-referensi yang ada terkait tata urutan pengembangan koleksi berbagai sisi. Penulis mengambil kesimpulan bahwa pengembangan koleksi memiliki elemen-elemen pokok yang terdiri dari kebijakan umum pengembangan koleksi, analisis pemakai, seleksi dan ketentuannya, pengadaan koleksi. Penyiang (weeding), dan evaluasi koleksi.

Pendapat diatas hampir mirip dengan teori Evans hanya saja elemen pertama dan elemen ketiga yang berbeda. Penulis mengambil kesimpulan, bahwa elemen pertama kebijakan umum pengembangan koleksi umum penting untuk menjelaskan segala kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan koleksi sehingga pada elemen berikut tidak perlu membahas kebijakannya kembali. Kemudian, karena kata kebijakan bermakna lebih umum sedangkan kata ketemu lebih bermakna khusus. Di bahwa ini akan di jelaskan satu per satu elemen-elemen pengembangan koleksi diatas.

2.5 Kebijakan Umum Pengembangan Koleksi

Kegiatan pengembangan koleksi biasanya berbeda antara satu perpustakaan dengan perpustakaan lainnya perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebijaksanaan pemerintah, kondisi ekonomi yang berpengaruh terhadap kebijaksanaan pendanaan, suasana dan lingkungan pendidikan, keadaan penerbitan, kebiasaan pemakai, sikap masyarakat, serta faktor-faktor lain yang bersifat lokal (kondisi setempat) Hasil kutipan penulis oleh: Runi Alcitra Amalia, (2019).

Karena berbagai faktor tadi, maka kesamaan standar untuk pengembangan koleksi perpustakaan sulit untuk dirumuskan. Masing-masing perpustakaan akan mengembangkan koleksinya, sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kebijakan dalam mengembangkan koleksi sangat perlukan untuk mengarahkan kinerja pustakawan secara sistematis. Kebijakan pengembangn koleksi adalah kebijakan yang tertulis, tanpa adanya suatu kebijakan tertulis, maka pengembangan koleksi berjalan tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Bentuk tertulis juga mengambah bahwa kebijakan tidak boleh di tulis oleh pustakawan sekolah sendirian, tetapi harus melihatkan parah guru dan manajemen senior, konsep kebijkan harus konsultasikan secara luas di sekolah dan mendapat dukungan melalui diskus terbuka mendalam.

Lebih lanjut, dalam pembuatan kebijakan pengembangan koleksi sangat perlu perhatikan-hatikan kulikulum sekolah, metode pembelajaram di sekolah, memenuhi standar dan kriteria nasional dan lokal, kebutuhan pengembangan pribadi dan pembelajaran murib dan kebutuhan tenaga pendidikan bagi staf. Selin itu kebijakan dan renjana merupakan dokumen aktif yang harus selalu di tinjau ulang.

Selanjutnya, bagaimana dengan isi kebijakan tertulis itu sendiri memberikan kambarang tentang isi sebuah kebijakan pengembangan koleksi di awali dengan penjelasan singkat tentang misi perpustakaan dan saran yang ingin di capai, serta deskripsi singkat masyarakat yang di layani.

Jadi dapat di simpulkan beberapa hal penting pada elemen kebijakan umum pengembangan koleksi adalah:

1. Kebijakan pengembangan harus tertulis,
2. Pembuatan kebijakan tertulis memerlukan diskusi, masukan dan pembahasan dari pihak sekolah (tidak hanya pustakawan),

3. Kebijakan yang di buat harus mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan langsung dengan kondisi organisasi induk (sekolah seperti kurikulum, pandangan, kebijakan pemerinta atau di terkait, susunan dan lingkungan pendidikan kebiasaan pemakai, dan lain-lain.
4. Kebijakan dan rencana perpustakaan merupakan dokumen aktif yang harus selalu di tinjau ulang.

2.5.1 Analisa Pemakai

Keberhasilan penggunaan perpustakaan ada ditangan pemakai yang harus memiliki sikap belajar yang tepat dan tetapi tidak semua pengguna perpustakaan memiliki kedua sifat tersebut sehingga pustaka awal yang harus proaktif untuk dapat mencapai kepuasan pemakai paling tidak mendekatkan mereka pada koleksi yang tepat sesuai latar belakan. kebutuhannya.

Untuk mendekatkan bahkan menemukan kebutuhan pemakai pustakawan harus terlebih dahulu mengenal siapa pemakai perpustakaan. Hal itu yang penting karena layanan yang diberikan oleh perpustakawan melalui pustakawannya harus tepat tidak boleh salah sasaran, sebagai ilustrasi sebuah toko penjual alat-alat pancing tidak akan lakukan manakala kondisi-kondisi atau pakal makel-nya bermata pencarian sebagai petani. Maka tidak mungkin perpustakaan mayoritas koleksinya berbicara tentang hukum didirikan di daerah pegunungan atau pedalaman, akan terjadi ketidak cocokan.

Jadi sekelompok pustakawan yang terkabung dalam istitusi bernama perpustakaan wajib mengetahui dan memahami pemakai. Proses mengenal dan memahami pemakai secara lebih luas dikenal dengan istilah community analysis. Penelitian analisis pemakai adalah suatu proses yang menggambarkan suatu kebutuhan dari pemakai yang menggunakan format survei dalam memenuhi kebutuhan pemakai, pembelajaran terhadap pemakai dan analisis dari pustakawan.

Pemakai perpustakaan mempunyai kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan koleksi yang biasa untuk menunjang program perpustakaan:

1. Jenis dan bahan yang tepat untuk masyarakat pemakai. Di sini timbul pertanyaan, siapa sebenarnya para pemakai ini. Apakah perpustakaan cukup melayani pemakai yang menjadi anggota saja, ataukah melayani mereka yang datang kemudian.
2. Jumlah pemakai yang dilayani, keragaman pendidikan, profesi dan sebagainya.
3. Dapat memenuhi tuntutan masyarakat pemakai.

Adapun informasi yang diperlukan perpustakaan agar dapat mengenal pemakainya adalah dengan cara memeriksa laporan-laporan kegiatan-tahunan, atau terbitan sekolah serta observasi, dengan cara menyebar kuisioner.

Selain itu untuk lebih mengenal dan memahami pengguna perpustakaan perlu melakukan segmentasi yang lazim digunakan institusi yang berorientasi pada profit adalah:

1. Segmentasi geografi, misalnya berdasarkan daerah atau reg.
2. Segmentasi demografis, misalnya berdasarkan umur, pekerjaan, kewarganegaraan, dan agama.
3. Segmentasi psikografis, contohnya kelas sosial dan tipe personalitas
4. Segmentasi tingkah laku, misalnya intensitas penggunaan produk, loyalitas terhadap mereka.

Pada penutup artikel yang membahas tentang empat segmentasi di atas, menambahkan bahwa segmentasi psikografis adalah salah satu metode yang banyak digunakan untuk memetakan konsumen atau pengguna berdasarkan nilai dan gaya hidup yang dimuat. Lebih lanjut, metode ini digunakan untuk lingkungan institusi non-profit seperti perpustakaan. Bahkan, sebagai contoh perpustakaan nasional Singapura telah menggunakan metode tersebut untuk memetakan sekaligus lebih mengenal para penggunanya dan terbukti

mampu membuat strategis pemasaran yang lebih baik untuk penggunaannya. Hasil kutipan penulis oleh: Herru Hardiyansah, S.Kom (2017), Mendepingiskan Kebutuhan Pemakai.

Meski perpustakaan sekolah tidak dinamis atau heterogen perpustakaan umum, cara segmentasi tetap dapat dilakukan karena sesungguhnya tidak ada penggunaan perpustakaan (siswa) yang berlatar belakang yang sama, dengan melakukan segmentasi, pustakawan sekolah dapat mengetahui karakteristik siswa seperti latar belakang ekonomi, tingkat kecerdasan, minat baca, kemawasan informasi terhadap teknologi dan lain-lain

2.5.2 Seleksi Dan Ketentuannya

Tahap selanjutnya dalam pengembangan koleksi adalah menyeleksi bahan pustaka. Penyeleksian dilakukan setelah staf perpustakaan melakukan penganalisan pemakai. Karena dari penganalisan terhadap pemakai dapat diketahui siapa yang menjadi masyarakat pengguna perpustakaan, apa yang menjadi kebutuhan pengguna, bagaimana karakteristik pengguna dan lain-lain. Setelah perpustakaan menganalisa pemakai, maka tahap selanjutnya menyeleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan. Dalam menyeleksian, pustakawan tetap harus mempertimbangkan pemakai (user) yang dilayani. Hal ini dimaksudkan agar penyeleksian benar benar dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Hasil kutipan penulis oleh: Iyut Nur Cahyadi (2020) Proses Seleksi Koleksi Di Perpustakaan.

Seleksi perpustakaan proses memutuskan bahan pustaka apa yang dibutuhkan perpustakaan, memutuskan pilihan-pilihan di antara informasi-informasi yang subjeknya sama tanpa meninggalkan nilai dan kualitas.

Kegiatan penyeleksian adalah kegiatan profesional yang dilakukan oleh bidang akusisi. Untuk melakukan kegiatan tersebut para selektor harus mengetahui prinsip dasar seleksi bahan pustaka, ketentuan bagaimana melakukan seleksi, siapa yang berhak melakukan seleksi, alat bantu untuk mengembangkan koleksi, menjadi tanggung jawab pustakawan yang

bertugas bidang aguisi berapa hal yang menjadi kriteria umum dalam kegiatan seleksi bahan pustaka itu:

1. Tujuan, cakupan, dan kelompok pembaca dari bahan pustaka tersebut
2. Tingkat kesulitan derajat keterbacaan dari bahan bacaan
3. Otoritas, kejujuran dan kredibilitas pengarang dan penerbit dari bahan pustaka tersebut
4. Bidang subjek dari bahan pustaka
5. Pembadingan dengan bahan pustaka yang sejenis
6. Faktor waktu
7. Faktor fisik
8. Harga
9. Menunjang kurikulum
10. Permintaan

Setalah kriteria umum dalam penyeleksian, maka dalam penyeleksian juga mempunyai profil penyeleksian atau persyaratan yang harus dimiliki pustakawan dibidang akuisi akni sebagai berikut

- a. Informat artinya pustakawan harus selalu mempunyai informasi yang lengkap mengenai semu terbitan terbaru serta membacanya sehingga dapat memilih yang terbaik dari setiap kelompok. Selain itu juga pustakawan bidang akuisi perlu memahami beberapa antara lain:
 1. Harus mengetahui keistimewaan setiap pengarang serta kaitannya dengan pengarang atau subjek tertentu.
 2. Mengenal semua penerbit, kekuatan dan kelemahan, serta pelanggaran hukum yang pernah dilakukan oleh penerbit.

- b. Educated, artinya pustakawan harus mempunyai pengetahuan yang luas dan selalu mengikuti perkembangan zaman, serta harus mempunyai pendidikan yang lebih dalam bidangnya.
- c. Akrab, artinya penyeleksi harus mengenal karakteristik para pengguna secara akrab seperti.
 - 1. Mengetahui pendidikan dan pengalaman pengguna
 - 2. Memiliki informasi minat baca masyarakat secara detail dan teliti
 - 3. Mampu mengaitkan kesulitan membaca pengguna dengan tingkat pendidikannya.
- d. Impartial. Netral, artinya seorang pustakawan dalam melakukan penyeleksian bahan pustaka harus bebaskan dari segala praduga atau prasangka, sehingga bebas dan adil.
- e. Mengetahui semua koleksi yang dimiliki perpustakaan, sehingga tahu persis bagaimana yang perlu dikembangkan.

2.5.3 Pengadaan

Koleksi sumber daya buku yang sesuai hendaknya menyediakan sepuluh buku per murid. Sekolah terkecil hendaknya memiliki paling sedikit 2.500 judul materi perpustakaan relevan dan mutakhir agar stok buku seimbang untuk-untuk semuanya umur, kemampuan dan latar belakang. Paling sedikit 600 koleksi perpustakaan terdiri dari buku nonfiksi yang berkaitan dengan kurikulum.

Dengan membayarnya informasi dalam segala global, perpustakaan sekolah diharapkan tidak hanya menyediakan buku baca saja namun juga perlu menyediakan sumber informasi lainnya seperti bahan audio-visual dan multimedia, serta akses informasi internet selain itu perpustakaan sekolah mempunyai fungsi kembar yaitu melayani kurikulum dan melayani minat baca anak-anak.

Proses pendapat koleksi itulah baik melalui pemberian, hadiah, program pertukaran atau kerja sama yang disebutkan dengan pengadaan koleksi. Isi perpustakaan haruslah selalu

mencerminkan kemajuan-kemajuan manusia segala bidang. Oleh karena itu, secara kontinyu bahan-bahan baru di tambahkan. Dan perpustakaan yang isinya (koleksinya) jarang atau tidak pernah di tambah dengan penerbitan-penerbitan baru, tentu saja akan ketiggalan zaman, dan para pemakai lambat laun akan berkurang.

Berapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengadaan buku, bahwa buku harus bisa untuk membantu memahami peradabannya sendiri, dapat menjadi petunjuk untuk aktivitas diluar sekolah dan membentuk nilai estetika, serta memberi aspirasi.

Selain itu dalam proses pengadaan tidak oleh hanya melihat dari segi kuantitas tetapi juga harus melitas segi kualitas seperti yang di katakan Ratchliffie (1980) jumlah koleksi yang benar (large library) bukan faktor yang menentukan tingkat pemamfaat koleksi perpustakaan. Tingginya nilai koleksi perpustakaan (great library) dalam artian koleksi memiliki relevansi dengan kebutuhan pengguna adalah faktor utama yang akan menentukan tingkat pemanfaatan koleksi svitas akademika.

Beberapa pertimbangan lain dalam mengadakan bahan pustaka adalah dengan mendatangkan bahan pustaka yang telah mendapatkan setidaknya dua ulasan atau resensi, mendukung program minat baca, memperhatikan daftar rekomendasi bacaan.

2.5.4 Penyilangan (Weeding)

Kebutuhan pengguna perpustakaan akan merubah dari waktu ke waktu, disampaikan itu dengan makin berkembangnya ilmu dan teknologi, maka berbeda bahan pustakawan menjadi isinya, untuk menjaga agar koleksi perpustakaan dapat bermanfaat bagi penggunaannya maka selain koleksi itu perlu di tambah, koleksi perlu pula disiangi. Penyilangan atau (*weeding*) adalah kegiatan yang tidak boleh dihindari, justru weeding merupakan suatu keharusan. Weeding atau penyilangan bermakna proses mempertimbangkan buku yang akan disisihkan dari jajaran koleksi yang tidak ada mamfaatnya lagi.

Peraturan tertulis mengenai penyiangan perlu dimiliki oleh sebuah perpustakaan, agar pelaksana penyiangan konsisten dari waktu ke waktu.

1. Kriteria Penyiangan

Penyiangan koleksi tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa beberapa pertimbangan, berikut adalah beberapa hal penting yang perlu di perhatikan sebelum melakukan weeding

- a. Sebaiknya pustakawan memiliki peturan tertulis tentang penyiangan, dengan demikian ada pegangan dalam melaksanakan penyiangan dari waktu ke waktu.
- b. Hendaknya perpustakaan meminta bantuan dari para spesialis subjek dari bahan pustaka yang akan disiangi untuk bersama-sama menentukan apa yang perlu di dikeluarkan dari koleksi perpustakaan serta apa yang harus di lakukan terhadap penyiangan itu
- c. Pedoman penyiangan koleksi,
 1. Subjek tidak sesuai lagi dengan kebutuhan pengguna perpustakaan
 2. Bahan pustaka yang sudah using isinya.
 3. Edisi terbaru sudah adah sehingga yang lamah dapat di dikeluarkan dari koleksi
 4. Bahan pustaka yang sudah terlalu rusak dan tidak dapat di perbagi lagi.
 5. Bahan pustaka yang isinya tidak lengkap lagi dan tidak dapat di usahakan gantinya.
 6. Bahan pustaka yang jumlah eksemplarnya terlalu banyak, tetapi frekuensi pemakainya rendah.
 7. Bahan pustaka terlarang

2. Prosedur Penyiangan

- a. Pustakawan bersama dengan guru atau peneriti yang berwenang menadakan pemilihan bahan pustaka yang perlu di dikeluarkan oleh koleksi berdasarkan pedoman penyiangan
- b. Untuk mempercepat proses penyiangan bisa saja pustakawan mebuat daftar dan bahan pustaka yang mungkin sudah waktunya dikeluarkan dari koleksi. Namun tidak

di anjurkan penyiangan bahan pustaka itu hanya membaca daftar itu, melihat langsung bahan pustaka tersebut perlu dilakukan sebelum memutuskan untuk mengeluarkan dari koleksi.

- c. Buku yang dikeluarkan dari koleksi, kartu kartunya dikeluarkan dari katalog buku yang bersangkutan, begitu juga kartu katalognya baik untuk katalog penyang, judul, subjek, dan sebagainya di cabut dari jajaran katalog.
- d. Buku-buku tersebut di cap, dikeluarkan koleksi perpustakaan sebagai bukti bahwa bahan itu sudah bukan milik perpustakaan lagi.
- e. Apabila bahan tersebut dapat masih dapat dipakai orang lain, maka dapat di sisihkan untuk bahan perturan atau dihadirkan.
- f. Bilah perpustakaan merasa lagi bahwa buku yang di dikeluarkan dari koleksi itu mungkin masih di campai pengguna sekali-kali, maka buku-buku seperti itu dapat disusun di gendung dahulu, agar masih bisah dicari kembali dengan mudah. Apabilah dalam beberapa tahun buku tersebut tidak di butuhkan lagi maka buku tersebut dapat dikeluarkan dari perpustakaan.
- g. Bahan yang lain di musnahkan dengan memperhatikan peraturan yang berlaku tentang penghapusan barang milik negara, terutama untuk perpustakaan yang bernaung dibawah badan pemerintah.

2.5.5 Evaluasi

Segala sesuatu yang telah kita di putuskan perlu di tinjau kembali, apa sudah mencapai tujuan yang telah di tetukan atau belum, demikian pulah hal dengan koleksi perpustakaan bila perpustakaan sudah membuat suatu kebijakan pengembangan koleksi, kemudian telah membeli serta mengembangkan koleksinya seringkali timbul pertanyaan apakah koleksi yang di beli tersebut sudah sesuai dengan standar tertentu.

Evaluasi perlu dilakukan oleh perpustakaan sebagai penyeleksi, ada beberapa kriteria evaluasi yang harus di pahami yaitu.

1. Tujuan, cakupan dan kelompok membaca.

Setiap bahan pustaka yang dibuat untuk tujuan tertentu, tujuan ini dapat di ketahui dari judul, daftar isi, indeks, atau dari uraian singkat isi buku pada sampul, cakupan dapat di ketahui dari daftar isi dan keterangan dari penerbit. Setiap bahan pustaka yang baik biasanya menyebutkan saran yang hendak dicapai, biasanya informasi ini dapat di ketahui dari keterangan penerbit atau pengantar.

2. Tingkat kesulitan dapat di perkikan dengan mempersiapkan siapa penerbitnya dan jenis/bahan lain apa yang bisa diterbitkannya, pengarangnya siapa dan bidang subjek apa.

3. Otomatis, kejuran dan kreadibilitas pengarang dan penerbit jika yang mengevaluasi mengetahui pengarang adalah seorang pakar yang otoritasnya dibidang yang bersangkutan, makah biasanya akan di pilih apabila kriteria pertama terpenuhi.

4. Bidang subjek, bahan pustaka tersebut termasuk bidang subjek yang diprioritaskan di perpustakaan atau ada permintaan secara terus menerus maka pertimbangan lain dinomor duakan.

5. Perbandingan bagaimana karya tersebut jika di bandingkan dalam hal kecukupan, tujuan dan kelompok pembaca dengan buku lain yang sudah ada di perpustakaan.

6. Faktor waktu, selain buku klasik yang tidak berkurang nilai walaupun sudah tua, faktor waktu menjadi kriteria penting, faktor waktu juga tergantung pada bidang subjek, misalna sains dan teknologi lebih cepat berkembang dari humaniora.

7. Faktor fisik, masalah tipografi (mudah dibaca) dan penjilidan, jika ada ilustrasi dan photo bagaimana kualitas produk ilustrasi dan photo.

8. Harga, untuk bahan pustaka dengan harga diatas rata-rata perlu pertimbangan apakah pengeluaran tersebut dapat dipertanggung jawabkan, apakah benar-benar sangat di butuhkan, apakah banyak dipakai.
9. Menunjang kulikurung, merupakan kriteria yang subjektif untuk perpustakaan perguruan tinggi dan sekolah.
10. Permintaan, jika ada permintaan suatu buku tertentu, pembelian harus pertimbangan, meskipun menurut kriteria lain buku tersebut kurang memenuhi syarat.

Selain faktor-faktor tadi beberapa indikator pengguna koleksi juga berguna untuk memantau dan mengevaluasi koleksi seperti laporan pinjaman per anggota komunikasi sekolah, jumlah kunjungan perpustakaan anggota komunitas sekolah, peminjamang bahan pustaka perbidang ilmu, pinjaman per jam buka perpustakaan (selama jam sekolah dan setelah jam sekolah berakhir). Dan yang tidak kalah penting adalah dengan menyebar dan menganalisa hasil suvei kepuasan pengguna perpustakaan.

Dengan menjalankan pengembangan koleksi pada umumnya dan evaluasi koleksi pada khususnya diharapkan akan lahir perpustakaan yang mampu menghadapi perubahan zaman (arus informasi), dinamika pemakai dan berdaya guna bagi lingkungan sekitar. (Yusuf Abdhul Azis., 2024).

2.5.6 Kerangka berpikir

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting diangkap utama dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seorang dapat menggali potensi dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas. Bagi seorang siswa dapat di katakana berhasil dalam belajar bisa lihat dari hasil belajarnya, baik dalam (internal). dan dari luar (eksternal). Motivasi merupakan salah satu fakor pendorongan dalam pecapaian hasil belajar.

Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi. Belajar dengan disertai motivasi. Di perkirakan akan memperoleh hasil yang baik hal ini sesuai dengan. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajar.

Dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia, maka dilakukan sebagai upaya, yaitu dengan menyediakan berbagai sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran demi tercapainya hasil belajar yang baik. Salah satu dari sarana yang disediakan tersebut adalah perpustakaan. Keberadaan perpustakaan diharapkan berfungsi sebagai media pendidikan, tempat belajar, penelitian sederhana, pemanfaatan teknologi informasi, kelas alternatif dan sumber informasi bagi masyarakat melalui buku pelajaran dan buku bacaan lainnya.

Perpustakaan adalah salah satu sarana yang sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Adanya perpustakaan dan koleksi-koleksi yang terdapat di dalamnya dapat membantu siswa khususnya guna menambah ilmu pengetahuan juga sebagai sumber informasi dalam rangka menunjang program belajar dan pembelajaran di sekolah.

Koleksi pustaka merupakan kumpulan bahan pustaka yang dapat digunakan sebagai sumber untuk mendapatkan berbagai informasi dan menambah pengetahuan. Koleksi pustaka ini disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku.

Dengan demikian motivasi belajar siswa, persepsi tentang koleksi pustaka, dan pemanfaatan perpustakaan diduga mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa /siswi SMA YPPK teruna Bakti Waena Jayapura, gambaran berikut proses tersebut.

Gambar 2.1 Proses Pengembangan Koleksi

